

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini, Indonesia sendiri sedang dilanda dengan adanya pandemi Covid-19. Tepat pada tanggal 9 Maret 2020, WHO mendeklarasikan Covid-19 sebagai pandemi yang secara luas menyebar di dunia (Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional, 2021). Corona virus atau yang lebih dikenal Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh penyebaran virus. Kebanyakan yang terinfeksi akan mengalami masalah pada pernapasan dari ringan hingga berat (WHO, 2020). Penyebaran Covid-19 ini melalui tetesan air liur atau cairan hidung saat batuk atau bersin pada orang yang terinfeksi (WHO, 2020).

Pandemi Covid-19 yang dirasakan oleh masyarakat Indonesia, memberikan dampak besar pada segala aspek kehidupan. Baik aspek kesehatan, ekonomi maupun sosial yang juga memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup manusia, misalnya fisik, psikologis, maupun lingkungan (dalam Aeni, 2021). Dampak akibat pandemi Covid-19 mempengaruhi kualitas ekonomi yang tidak proporsional pada beberapa segmen dari populasi yang mempengaruhi sebagian kelompok pekerja. Misalnya seperti pekerja yang memang sudah memiliki masalah kesehatan, pekerja yang lebih tua yang memiliki risiko lebih tinggi terhadap masalah kesehatan dan kerentanan ekonomi, perempuan yang bekerja di garis depan dalam menangani pandemi dan yang harus merawat akibat penutupan sekolah atau sistem keperawatan, dan lainnya (Syahril, 2020). Pada dasarnya, pandemi Covid-19 ini mengubah cara orang-orang tinggal dan juga bekerja di seluruh dunia (Adisa, Opeoluwa, & Adekoya, 2020).

Situasi pandemi Covid-19 ini akhirnya membuat seseorang yang bekerja merasa tidak aman terhadap pekerjaan yang dimiliki. Rasa tidak aman ini mungkin akan memberikan dampak pada kesehatan psikologis dan fisik, misalnya cemas, stres, peningkatan tekanan darah, hingga gangguan jantung (Ruslanto, 2020). Adanya perasaan seperti khawatir dan tidak berdaya atas ancaman juga dapat mempengaruhi

pekerjaan dimasa yang akan datang (Ruslanto, 2020). Kondisi ini akhirnya membuat seseorang merasa tidak puas, menarik diri, serta kurangnya komitmen untuk menyelesaikan pekerjaan.

Salah satu pekerjaan yang berhadapan langsung dengan pandemi Covid-19 ini adalah di bidang kesehatan tentunya. Tenaga kesehatan yang melaksanakan tugasnya sebagai garda terdepan dalam menangani pandemi Covid-19. Selain memiliki risiko tinggi terhadap paparan virus Covid-19. Tenaga kesehatan juga cenderung tinggi mengalami kecemasan, depresi, dan insomnia. Hal ini berhubungan dengan masalah psikologis seperti gangguan kecemasan, depresi dan insomnia (Prameswari & Maryana, 2020). Hal ini juga akhirnya dapat mempengaruhi kinerja dari seorang tenaga kesehatan itu sendiri.

Adanya pandemi Covid-19 ini juga mempengaruhi wanita dibandingkan pria dalam beberapa bidang, baik di tempat kerja misalnya di bidang kesehatan dan sosial, dan juga di rumah (Thibaut & van Wijngaarden-Cremers, 2020). Bertambahnya beban pekerjaan ini akibat harus beraktivitas dari rumah karena pembatasan. Hal ini akhirnya yang mungkin dapat menyebabkan wanita lebih rentan terhadap stress. Mengingat pandemi ini memiliki pengaruh terhadap kehidupan melalui trauma, adanya pembatasan dan kerugian ekonomi yang dapat mempengaruhi kesejahteraan (Cheng, Kim, & Koh, 2020). Adapun literatur yang berfokus pada kesejahteraan akibat trauma dan isolasi terhadap ancaman bencana alam dan manusia dengan skala besar, mendokumentasikan peristiwa serangan teroris, badai, dan pengeboman. Di mana masing-masing peristiwa tersebut meningkatkan depresi, gangguan mental dan perilaku sehingga *subjective well-being* yang dirasakan rendah (Cheng et al., 2020).

Donelson (1999, dalam Patnani, 2012) mengatakan banyak penelitian yang menunjukkan kaum perempuan lebih sering mengalami gangguan kesehatan mental. Ini juga dikemukakan oleh King (2008, dalam Patnani, 2012), perempuan memiliki kemungkinan hampir dua kali lipat dari pada laki-laki dalam hal depresi. Selain itu juga ada penelitian yang menunjukkan jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap tingkat stress, di mana sering dijumpai bahwa tingkat stress pada wanita yang lebih tinggi

(Nasrani & Purnawati, 2016). Kondisi seperti itu akhirnya dapat menghalangi seorang wanita untuk mencapai *subjective well-being*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Lusya Nasrani dan Susy Purnawati tahun 2016, dengan judul “Perbedaan Tingkat Stres antara Laki-laki dan Perempuan pada Peserta Yoga di Kota Denpasar”. Perbedaan tingkat stres pada laki-laki sebagian besar memiliki tingkat stres yang normal sebesar 95,1 persen, dibandingkan perempuan dengan tingkat stres yang normal jauh lebih rendah yaitu sebesar 49,6 persen. Kemudian berdasarkan tingkat stres yang ringan, sedang, dan berat, persentase perempuan yang mengalami jauh lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Maka dapat dilihat bahwa persentase wanita untuk mengalami stres lebih tinggi dibandingkan dengan para pria. Wanita juga dikenal dengan mengekspresikan apa yang dirasakannya, baik menunjukkan perasaan bahagia ataupun sebaliknya. Maka hal tersebut dapat menghambat seorang wanita untuk bahagia.

Kebahagiaan menurut Diener dan Biswas-Diener (2008), lebih merujuk kepada *subjective well-being*, di mana seseorang mengevaluasi kehidupan serta apa yang menurutnya penting bagi hidupnya. Pekerjaan, kesehatan, dan hubungan dengan orang lain merupakan salah satu domain terpenting dalam kehidupan. Tidak terlepas juga dengan perasaan gembira, nyaman serta pengalaman yang mungkin tidak mengenakan seperti marah, sedih dan ketakutan. Maka kebahagiaan adalah suatu hal yang digunakan untuk berpikir dan secara positif mengenai kehidupan seseorang (Diener & Biswas-Diener, 2008).

Ada banyak hal yang dapat membuat seseorang mencapai *subjective well-being*. Carr (2004, dalam Anggraini, 2018), mengatakan kebahagiaan berkaitan dengan tingkat kepuasan seseorang pada beberapa domain kehidupan, seperti keluarga, pekerjaan, pengaturan, dan pengalaman afektif. Bila dilihat, pekerjaan merupakan salah satu faktor seseorang dalam meningkatkan *subjective well-being*. Ketika bekerja, seseorang yang bahagia akan merasa puas dan nyaman selama melakukan pekerjaannya. Orang yang puas dengan hidupnya cenderung merasa puas di tempat kerja (Luthans, 2002, dalam Moccia, 2016).

Bekerja untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan rumah tangga bukan hanya pria yang dapat melakukannya. Saat ini Wanita juga sudah mulai bekerja serta mencari nafkah bagi keluarganya. Berdasarkan data demografi persentase tenaga kerja formal menurut jenis kelamin (Badan Pusat Statistik, 2021), di tahun 2019 terdapat sebanyak 39,19 persen adalah tenaga kerja wanita, lalu di tahun 2020 ada sebanyak 34,54 persen dan di tahun 2021 sebanyak 36,20 persen. Hal tersebut menandakan bahwa wanita saat ini juga sudah turun langsung untuk bekerja.

Peran wanita yang dulu selalu dikonotasikan dengan mengurus pekerjaan rumah tangga saja. Wanita dinilai tidak dapat berkontribusi secara aktif di luar rumah, maka perannya tidak lebih dari sekedar aktivitas dalam rumah saja (Tuwu, 2018). Peran wanita yang selalu dikaitkan sebagai pengasuhan anak dan mengurus rumah tangga ini berangsur-angsur tergeser. Pada era ini, seorang wanita yang bekerja mengejar karier bukanlah suatu hal yang tabu. Peran wanita yang selalu mengurus rumah tangga tidak lagi terjadi di era ini. Banyak yang juga akhirnya merambah pada dunia pekerjaan sehingga memberikan kesempatan pada wanita untuk bekerja di luar rumah (Handayani, 2020).

Wanita yang memiliki penghasilan sendiri dapat memanfaatkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Selain itu juga dapat memenuhi kebutuhan bahan menyumbangkan pendapatan yang diterima untuk kebutuhan ekonomi keluarga dan mempunyai kemandirian di bidang perekonomian (Sabariman, 2019). Wanita yang ingin bekerja mendapatkan manfaat bagi dirinya sendiri, selain mendapat tambahan finansial, dapat juga mengembangkan pengetahuan dan wawasan, mengaktualisasikan kemampuan dan lainnya (Akbar, 2017).

Namun adanya pandemi Covid-19, memberikan pengaruh besar terhadap peran wanita. Bagi wanita yang telah berkeluarga tentu saja adanya pandemi ini menghadapi perannya sebagai wanita pekerja dan juga tanggung jawabnya di rumah. Beban kerja yang bertambah seperti mendidik anak, melayani suami, dan mengurus rumah tangga, lalu kemungkinan terjangkit virus karena beraktivitas di luar rumah seperti berbelanja

dan juga bekerja untuk menutupi beban biaya kebutuhan akibat pandemi (Sari & Zufar, 2021). Semua hal tersebut akhirnya hanya akan menghambat seorang wanita memiliki tingkat *subjective well-being* yang baik atau tinggi.

Subjective well-being memiliki kaitan dengan bagaimana seseorang mengalami hidup dengan cara yang positif, termasuk penilaian kognitif dan reaksi afektif (Diener, 1984). Adapun aspek-aspek yang mencirikan seseorang mengalami *subjective well-being* (Diener, dalam Carr, 2004), yaitu *life satisfaction* serta *positive* dan *negative affectivity*. Puas mengacu pada proses penilaian ketika seseorang menilai kualitas hidupnya berdasarkan kriterianya sendiri (dalam Pavot & Diener, 1993). Kemudian *positive affectivity* mengacu pada perasaan menyenangkan sedangkan *negative affectivity* mengacu pada perasaan tidak menyenangkan. Lebih lanjut lagi Diener (dalam Santi, Noviekayati, & Mauludiyah, 2020) menjelaskan bahwa *positive affectivity* menggambarkan senang, cinta, kasih sayang, dan kebanggaan. Kemudian *negative affectivity* digambarkan sebagai ketakutan, kecemasan, kesedihan, kemarahan, kebencian, rasa malu, jijik dan rasa bersalah.

Ketika seseorang memiliki *subjective well-being* tinggi maka akan memiliki kepuasan kerja yang juga tinggi, sehingga akan memunculkan kontribusi yang lebih terhadap organisasi dan berperilaku yang positif (Filsafati & Ratnaningsih, 2016). Seseorang dikatakan memiliki *subjective well-being* tinggi apabila lebih banyak merasakan emosi positif dibandingkan emosi negatif, terlibat juga dalam kegiatan menarik, banyak mengalami perasaan yang menyenangkan dan puas terhadap kehidupannya (Diener, 2009 dalam Filsafati & Ratnaningsih, 2016). Selain itu juga membantu tubuh untuk membangun sistem kekebalan tubuh yang dapat meningkatkan kesehatan dan mengurangi hormon stres serta penyakit. Seseorang juga akan merasa bahwa diri lebih berharga jika memiliki *subjective well-being* yang tinggi, di mana orang tersebut akan menjalani hidup secara positif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ajheng Mulamukti A. Pratiwi, Mahesti Pertiwi dan Anissa Rizky Andriany tahun 2020, mengenai “Hubungan *subjective well-being* dengan organisasi pada pekerja yang melakukan *work from home* di masa

pandemi Covid-19. Ditemukan bahwa karyawan yang melakukan WFH memiliki tingkat *subjective well-being* yang rendah, yaitu sebanyak 39 persen, tingkat sedang sebanyak 27 persen, dan tingkat tinggi sebanyak 34 persen. Sebagian besar responden yang mengisi adalah wanita, di mana 77 persen lebih banyak dari laki-laki. Kemudian didapati juga bahwa responden terbanyak berada di rentang usia 20-24 tahun, di mana tergolong usia produktif dalam bekerja sehingga akan berusaha produktif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu juga wanita memiliki intensitas perasaan positif dan negatif dibandingkan pria. Maka berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa hasil evaluasi pada kualitas hidupnya di bawah standar idealnya sehingga tingkat *subjective well-being* yang rendah.

Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan Niken Nurmei Ditasari dan Fransisca Anindya Mariesta Prabawati tahun 2020 dengan judul “Kebahagiaan pada ibu bekerja”. Hasilnya mengatakan bahwa sebagai wanita yang bekerja merasa bangga karena statusnya sebagai wanita pekerja. Selain itu juga merasa dihormati oleh orang lain. Ini juga sejalan dengan Diener (dalam Carr, 2004), bahwa seseorang yang berada dalam situasi yang berpotensi mendapatkan penghargaan yang menyenangkan memiliki pengalaman emosionalnya kearah positif. Maka *subjective well-being* juga akan tercapai.

Akibat pandemi ini juga, akhirnya membuat para wanita ikut terlibat dalam mencari dan menutupi biaya kebutuhan rumah tangga. Contohnya pada para istri pekerja sektor pariwisata yang ada di Bali. Para istri berinisiatif untuk membantu perekonomian dengan menggunakan kemampuan yang dimiliki seperti membuka warung makan agar dapat menghidupi keluarga (Darmayanti & Budarsa, 2021). Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa pentingnya seorang wanita bekerja di masa pandemi ini adalah dapat membantu perekonomian keluarga dengan menggunakan kemampuan yang dimiliki.

Selain itu juga, wanita yang bekerja di dorong untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Ditambah dengan adanya pandemi yang mematikan perekonomian, membuat wanita juga ikut terjun langsung dalam bekerja agar dapat menambah penghasilan.

Sejalan juga dengan hasil penelitian Eka Kartika Sari dan Biko Nabih Fikri Zufar tahun 2021, mengenai “Perempuan pencari nafkah selama pandemi Covid-19”. Ditemukan bahwa seorang wanita bekerja dikarenakan kebutuhan keluarga yang tinggi namun upah yang diterima dari suami tidak dapat mencukupi. Maka usaha lain yang bisa dilakukan adalah dengan ikut terjun langsung untuk bekerja. Berdasarkan hasil dua penelitian tersebut, dapat dilihat, walaupun mengalami kendala akibat adanya pandemi Covid-19 ini, tidak menutup usaha para wanita untuk bekerja sehingga dapat memenuhi dan membantu perekonomian keluarganya. Walaupun tidak terlepas dari adanya emosi negatif seperti terkendala perekonomian akibat pandemi, namun terlihat masih tetap berusaha dan tidak menyerah.

Namun bagi wanita bekerja yang berada di usia dewasa madya yang mengalami perubahan status seperti kehidupan rumah tangga yang tidak mencukupi dan juga harus mengurus rumah tangga. Tentu saja akan menimbulkan masalah pada para wanita bekerja tersebut. Adanya konflik peran antara keluarga dan pekerjaan, di mana semakin tinggi konflik tersebut maka akan mengurangi kinerja wanita dalam bekerja (Anggraini & Mariyati, 2020). Yang mana nantinya akan membuat wanita memiliki tingkat *subjective well-being* yang rendah.

Hal tersebut akhirnya mendorong para pekerja wanita ada yang bekerja dari rumah agar dapat memiliki waktu bersama keluarga. Pekerjaan ini menggunakan istilah *putting out system*, di mana membawa pekerjaan dan alat-alat yang dikerjakan di pabrik dibawah ke rumah (Anggraini & Mariyati, 2020). Berdasarkan penelitian Eky Oktavia Anggraini dan Lely Ika Mariyati, pada tahun 2020 dengan judul “Kebahagiaan subjektif pada wanita pekerja *putting out system* di Kabupaten Sidoarjo”. Terdapat hasil wawancara *pre eliminary*, bahwa walaupun tidak mendapat keuntungan besar dari pekerjaan yang dilakukan, namun masih dapat membeli kebutuhan sehari-hari dan juga dapat berkumpul dengan keluarga. Berdasarkan hal tersebut bekerja dengan sistem *putting out* seperti itu masih merasa bahagia dikarenakan dapat berkumpul bersama keluarga walaupun bayaran yang diterima tidak besar. Maka dapat dilihat bahwa wanita yang bekerja ini memiliki emosi positif yang lebih dibandingkan yang emosi

negatif. Ini terlihat dari alasannya walau mendapatkan keuntungan yang sedikit, namun masih merasa bahagia dikarenakan dapat berkumpul bersama keluarga walau bekerja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Niken Nurmei Ditasari dan Fransisca Anindya Mariesta Prabawati tahun 2020 dengan judul “Kebahagiaan pada ibu bekerja”, mengatakan bahwa subjek dalam penelitiannya memiliki emosi positif seperti cinta, gembira, tertarik, optimis, dan nikmat. Semua itu dimiliki subjek dengan penilaiannya terhadap suami, anak, dan juga pekerjaannya dan aset sebagai hal yang menyenangkan dalam hidupnya. Melihat hal yang dirasakan ibu tersebut menandakan bahwa bekerja adalah hal yang menyenangkan. Menikmati hubungan baik dengan suami dan anak, juga memandang diri dan kehidupannya dengan positif. Hal ini sesuai dengan salah satu aspek *subjective well-being*, di mana seseorang yang memiliki afektif positif akan mengarahkan seseorang pada situasi yang berpotensi mendapatkan penghargaan yang menyenangkan (dalam Carr, 2004).

Namun pada tenaga kesehatan wanita, berdasarkan jenis kelamin dapat mempengaruhi kecemasan secara signifikan (Wijayanti et al., 2022). Maka untuk mencapai *subjective well-being* akan sulit. Berdasarkan penelitian Rani Wijayanti, Retno Hestiningasih, Sri Yuliawati, dan Nissa Kusariana tahun 2022, mengenai “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan pada Tenaga Kesehatan pada Masa Pandemi Covid-19”, bahwa hasil uji statistik berdasarkan jenis kelamin dengan nilai $p=0,003$ ($p<0,05$). Maka dapat disimpulkan adanya hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan di mana jenis kelamin perempuan yang mendominasi dalam penelitian tersebut.

Kemudian di dunia terdapat 70 persen tenaga kesehatan adalah seorang wanita yang bertugas menjadi perawat, bidan, dan petugas kesehatan masyarakat (Thibaut & van Wijngaarden-Cremers, 2020). Di Amerika Serikat, sebanyak 78 persen wanita bekerja di rumah sakit. Di Italia dan Spanyol masing-masing terdapat sebanyak 66 persen dan 72 persen petugas kesehatan yang terinfeksi virus Covid-19 adalah wanita. Di New York sendiri, tenaga kesehatan disana mengalami peningkatan stres akibat pekerjaan sehari-hari (Feingold et al., 2021). Menyaksikan orang-orang yang sakit dan

kematian, lalu ancaman terhadap diri sendiri dengan adanya virus, menyebabkan kekhawatiran yang signifikan. Bahkan jauh sebelum adanya pandemi ini pun, tenaga kesehatan juga sudah selalu dihadapkan pada situasi tersebut (Feingold *et al.*, 2021). Adanya pengalaman yang tidak menyenangkan tersebut akan membatasi tenaga kesehatan wanita untuk mencapai *subjective well-being*. Semakin banyak *negative affectivity* yang dirasakan maka untuk mencapai *subjective well-being* semakin sulit.

Pada akhirnya hal tersebut dapat mengganggu dan mempengaruhi tenaga kesehatan dalam mencapai *subjective well-being*. Adanya masalah psikologis tidak terlepas dari adanya tuntutan pekerjaan yang tinggi, baik waktu kerja yang bertambah. Sulitnya mendapatkan dukungan sosial akibat stigma masyarakat terhadap petugas garis depan, alat pelindung yang membatasi gerak, dan rasa takut akan menularkan Covid-19 pada teman dan keluarga (Sofia & Sahputri, 2021).

Kemudian berdasarkan penelitian Mahesti Pertiwi, Anissa Rizky, dan Ajheng Mulamukti Asih Pratiwi tahun 2021 mengenai “Hubungan antara *subjective well-being* dengan *burnout* pada tenaga medis di masa pandemi Covid-19. Didapatkan bahwa tingkat *subjective well-being* pada tenaga medis di masa pandemi ini berada di taraf rendah, yaitu sebanyak 37,5 persen, tingkat sedang sebanyak 31,5 persen, dan tinggi sebanyak 31,5 persen. Di mana sebagian besar responden yang mengisi adalah wanita. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa *subjective well-being* pada tenaga medis di masa pandemi ini terlihat rendah.

Berdasarkan hasil *pre eliminary*, mengenai perasaan tenaga kesehatan di tengah kondisi pandemi ini dalam hal kualitas hidup (baik fisik, psikologis, sosial, aktivitas dan lain sebagainya). Terhadap 10 responden yang mengisi, ada 7 responden yang merasa bahwa kualitas hidupnya menurun dengan adanya pandemi. Masing-masing memberikan alasan adanya mengalami kesenjangan baik psikis dan fisik akibat hubungan sosial yang dibatasi. Kemudian merasa fisik lelah dan juga psikologis yang terganggu, misalnya seperti mengalami kecemasan dan juga merasa khawatir.

“Secara fisik melelahkan, psikologis terganggu, karena lebih sering merasakan gangguan cemas, kehidupan bersosialisasi secara tatap muka pun terbatas”

(MS, 25 Tahun)

Maka berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa *subjective well-being* yang dimiliki tenaga kesehatan wanita kurang. Hal ini terlihat dari kualitas hidup yang dialami tenaga kesehatan wanita yang merasa masih ada kesenjangan baik fisik maupun psikis. Ini juga berkaitan dengan salah satu aspek *subjective well-being* yaitu *life satisfaction*. Di mana *life satisfaction* adalah penilaian kognitif seseorang terhadap kualitas hidup dengan standar yang dimiliki (Diener, Emmons, Larsen & Griffen, 1985, dalam Prasoon & Chaturvedi, 2016).

Kemudian hasil *pre eliminary* lainnya mengenai perasaan ketika bekerja sebagai tenaga kesehatan di tengah pandemi ini apakah mengalami pengalaman atau perasaan yang negatif (misalnya sedih, marah, khawatir, takut, dan sebagainya). Terhadap 10 responden yang mengisi, terdapat 7 responden merasa memiliki perasaan negatif, dan 2 responden kadang-kadang. Ada yang merasa sedih dan khawatir, juga merasa marah.

“Khawatir dan marah di saat awal awal pandemi pasti ada, karena sebagian besar masyarakat awam menganggap pandemi covid cuma hoax belaka,,,, semua konseling yang kita sampaikan terkadang tida diterima dengan baik dan bahkan ada yang menganggap pandemi covid sendiri di buat buat”

(TKV, 25 Tahun)

“Dikarenakan tidak adanya fasilitas apd yang diberikan dari pihak rumah sakit, sedangkan hampir sebagian besar pasien yang datang mengeluhkan gejala yang sangat khas menuju ke diagnosis covid19”

(PA, 25 Tahun)

Maka dapat dilihat bahwa *subjective well-being* pada tenaga kesehatan wanita rendah. Seseorang yang memiliki tingkat *subjective well-being* yang baik memiliki

afektif yang positif yaitu perasaan yang menyenangkan (Diener dalam Carr, 2004). Namun sebaliknya selama pandemi ini tenaga kesehatan wanita mengalami perasaan yang negatif.

Berdasarkan penelitian yang telah dijabarkan, ditemukan bahwa *subjective well-being* pada tenaga kesehatan masih kurang di masa pandemi ini, di mana para tenaga kesehatan sejumlah 127 partisipan dan sebanyak 37,5 persen memiliki *subjective well-being* yang rendah (Pertiwi, Andriany, & Pratiwi, 2021). Di mana 100 partisipannya merupakan seorang wanita. Lalu adanya masalah psikologis yang dialami para tenaga kesehatan tidak terlepas dari tuntutan pekerjaan yang bertambah, sulit mendapat dukungan sosial dikarenakan stigma masyarakat, alat pelindung yang membatasi pergerakan, juga adanya rasa takut menularkan virus pada teman keluarga

Selain itu dilakukannya pemilihan partisipan kepada wanita, dikarenakan wanita rentan terhadap stres dan hampir dua kali lipat dari pada laki-laki dalam hal depresi. Lalu hasil penelitian lain juga mengungkapkan bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap tingkat stres yang mana wanita memiliki tingkat stres lebih tinggi (Nasrani & Purnawati, 2016). Hal ini akhirnya dapat menghalangi wanita untuk mencapai *subjective well-being*. Maka berdasarkan penjelasan tersebut akan dilakukan penelitian kuantitatif deskriptif untuk melihat gambaran *subjective well-being* pada wanita tenaga kesehatan di masa pandemi Covid-19.

Selain itu juga berdasarkan hasil *pre eliminary* yang diperoleh pada 10 tenaga kesehatan wanita yang mengisi, mengenai perasaan tenaga kesehatan di tengah kondisi pandemi ini dalam hal kualitas hidup (baik fisik, psikologis, sosial, aktivitas dan lain sebagainya). Didapati 7 responden yang merasa bahwa kualitas hidupnya menurun dengan adanya pandemi. Adanya kesenjangan psikis dan fisik akibat hubungan sosial yang terbatas, dan juga mengalami kecemasan serta khawatir. Hal tersebut yang mengakibatkan kualitas hidup yang menurun, sehingga tingkat *subjective well-being* tenaga kesehatan wanita menurun. Di mana ini berkaitan dengan salah satu aspek yaitu *life satisfaction* yaitu penilaian kognitif seseorang terhadap kualitas hidup dengan standar yang dimiliki.

Kemudian hasil *pre eliminary* lainnya juga terhadap 10 tenaga kesehatan wanita, mengenai perasaan ketika bekerja sebagai tenaga kesehatan di tengah pandemi ini apakah mengalami pengalaman atau perasaan yang negatif (misalnya sedih, marah, khawatir, takut, dan sebagainya). Terdapat 7 responden merasa memiliki perasaan negatif, dan 2 responden kadang-kadang. Ada yang merasa sedih dan khawatir, juga merasa marah, sehingga *subjective well-being* pada tenaga kesehatan wanita rendah. Di mana terlihat dari pengalaman emosionalnya di masa pandemi ini lebih kearah negatif, sehingga *positive affectivity* yang kurang. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa *subjective well-being* pada wanita tenaga kesehatan di masa pandemi Covid-19 masih kurang.

Berdasarkan penelitian terdahulu juga, masih sedikit yang meneliti *subjective well-being* tenaga kesehatan di masa pandemi Covid-19 ini. Lebih banyak penelitian yang dilakukan mengenai kesehatan mental ataupun gangguan psikologis tenaga kesehatan di masa pandemi. Selain itu juga belum ada penelitian yang difokuskan pada pada wanita tenaga kesehatan untuk melihat gambaran *subjective well-being*. Masih lebih kepada tenaga kesehatan secara umum, seperti penelitian yang dilakukan Mahesti Pertiwi, Anissa Rizky, dan Ajheng Mulamukti Asih Pratiwi tahun 2021 mengenai “Hubungan antara *subjective well-being* dengan *burnout* pada tenaga medis di masa pandemi Covid-19. Di mana penelitian ini dilakukan pada jenis kelamin pria dan juga wanita. Maka hal ini dapat menjadi keunikan dari penelitian yang akan dilakukan mengenai studi deskriptif *subjective well-being* wanita tenaga kesehatan di masa pandemi Covid-19.

Oleh sebab itu, topik ini penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut pada wanita tenaga kesehatan di masa pandemi Covid-19 ini. Di mana ini dapat memberikan manfaat bagi wanita tenaga kesehatan di masa pandemi Covid-19 mengenai *subjective well-being*. Adapun batasan-batasan yang telah ditentukan agar sesuai dengan kebutuhan kriteria partisipan, sehingga data yang diperoleh sesuai dalam menggambarkan *subjective well-being* khususnya pada wanita tenaga kesehatan.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian pada :

1. Variabel dalam penelitian adalah *subjective well-being*.
2. Partisipan merupakan wanita tenaga kesehatan di masa pandemi Covid-19.
3. Penelitian ini berfokus untuk melihat gambaran *subjective well-being* pada wanita tenaga kesehatan di masa pandemi Covid-19.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka penelitian menemukan rumusan masalah yang akan dikaji ialah, “Bagaimana gambaran *subjective well-being* pada wanita tenaga kesehatan di masa pandemi Covid-19?”.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan guna untuk melihat gambaran *subjective well-being* pada wanita tenaga kesehatan di masa pandemi Covid-19.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi baru untuk penelitian berikutnya agar dapat digunakan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan variabel *subjective well-being*, sehingga dapat digunakan sebagai referensi penelitian terhadap wanita tenaga kesehatan di bidang Psikologi Industri dan Organisasi.

1.5.2. Manfaat Praktis

1.5.1.1. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi responden mengenai *subjective well-being* pada wanita tenaga kesehatan di masa pandemi Covid-19 ini, sehingga responden dapat mengetahui *subjective well-being* di masa pandemi Covid-19 ini sebagai bahan evaluasi.

1.5.1.2. Bagi Wanita Tenaga Kesehatan

Diharapkan mampu memberikan informasi bagi para wanita tenaga kesehatan mengenai gambaran *subjective well-being* wanita tenaga kesehatan di masa pandemi Covid-19 sehingga dapat mengetahui mengenai pentingnya

subjective well-being pada wanita tenaga kesehatan di masa pandemi Covid-19.

1.5.1.3. Bagi Institusi Kesehatan

Memberikan gambaran mengenai *subjective well-being* wanita tenaga kesehatan di masa pandemi Covid-19 sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi bagi institusi kesehatan kedepannya.